

## **BAB III**

### **Metode Penelitian**

#### **A. Obyek dan Subyek**

Obyek dalam penelitian ini yaitu Cabang PT. PLN (Persero) Cabang Sumbawa Besar. Dalam penelitian ini mengambil seluruh jumlah karyawan yang menjalani kinerjanya disebuah PLN tersebut dengan jumlah karyawan 130.

#### **B. Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Sugiyono (2014:137), data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei dengan menggunakan angket atau kuesioner.

Metode survei merupakan teknik untuk memperoleh data primer dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner tersebut berisi dari 2 (dua) bagian yang digunakan untuk mengetahui identitas responden dan daftar pertanyaan secara tertulis yang akan dibagikan secara langsung kepada responden yaitu karyawan PLN.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data.**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode survei. Peneliti memberikan daftar pernyataan untuk diisi oleh para responden dan diminta untuk memberikan pendapat atau jawaban atas pernyataan yang diajukan, dan dalam kuesioner ini digunakan skala likert (1-5 poin) yakni

kriteria 5= sangat setuju, 4= setuju, 3 cukup setuju, 2= tidak setuju, 1= sangat tidak setuju (Somantri, 2006).

#### **D. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan SEM AMOS. Untuk menjawab permasalahan hubungan antara pemberian kompensasi dengan kepuasan dan kinerja karyawan, penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel Bebas dalam hal ini pengaruh keadilan distributif dan keadilan prosedural kompensasi dan variabel Terikat adalah kepuasan dan kinerja karyawan.

#### **E. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.**

Untuk menghindari pengertian yang berbeda untuk setiap variabel dalam penelitian ini maka dibuat batasan atau definisi dari masing-masing variabel yaitu pada tabel 3.1

**Tabel 3.1**  
Devinisi Operasional

Variabel	Definisi	Sumber
Keadilan Distributif Kompensasi	Keadilan distributif adalah keadilan atas hasil yang diterima paramedis berdasarkan hasil kerja mereka.	Tjahjono, 2007;2016
Keadilan Prosedural Kompensasi	Keadilan Prosedural adalah keadilan yang didasarkan dari paramedic dalam hubungan dengan prosedur atau aturan dalam pengambilan kebijakan dalam organisasi.	Tjahjono 2007;2016
Kepuasan Kerja	Kedadaan emosional yang positif merupakan suatu hasil dari evaluasi pengalaman terhadap kompensasi paramedis. Variable kepuasan kerja menggambarkan kesesuaian harapan yang timbul dengan imbalan yang telah didapatkan dari pekerjaan ditempat bekerja.	Roberts & Reeds, 1996 dimodifikasi Tjahjono, 2011, dalam Tjahjono 2016
Kinerja	Kinerja adlaha hasil kerja baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang paramedic dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.	FGD dalam Tjahjono dan Atmojo, 2016

**Tabel 3.2**  
Variabel Penelitian

Variabel	Pengertian	Indikator
Keadilan Distributif Kompensasi	Keadilan distributive kompensasi merupakan persepsi karyawan yang mengenai pendistribusian suatu imbalan dalam suatu organisasi yang mencakup pembayaran /kompensasi dalam sebuah organisasi (Tjahjono, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompensasi ditempat kerja telah menggambarkan usaha yang dilakukan karyawan dalam bekerja.</li> <li>2. Kompensasi telah sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan karyawan</li> <li>3. Kompensasi telah menggambarkan apa yang diberikan karyawan ditempat kerja</li> <li>4. Kompensasi telah sesuai dengan kinerja yang dilakukan karyawan.</li> </ol>
Keadilan Prosedural Kompensasi	Keadilan procedural merupakan suatu persepsi karyawan mengenai mekanisme dan evaluasi alokasi kompensasi dalam suatu organisasi (Tjahjono,	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Prosedur kompensasi ditempat kerja dapat mengekspresikan pandangan dan perasaan karyawan.</li> <li>2. Prosedur kompensasi telah diupayakan dengan melibatkan</li> </ol>

	2011)	<p>karyawan sehingga penilai kerja dapat diterima dengan baik.</p> <p>3. Prosedur kompensasi telah diaplikasikan secara konsisten (tidak dengan baik)</p> <p>4. Prosedura kompensasi tidak lagi mengandung bias (kepentingan pihak tertentu)</p> <p>5. Prosedur kompensasi telah didasarkan pada informasi yang akurat</p> <p>6. Prosedura kompensasi memungkinkan karyawan untuk memberikan masukan dan koreksi pada penilaian kinerja karyawan</p> <p>7. Prosedur kompensasi sesuai dengan etika dan standar moral</p>
Kepuasan kerja	<p>kepuasan kerja menggambarkan kesesuaian harapan yang timbul dengan imbalan yang telah didapatkan dari pekerjaan ditempat bekerja. (Roberts &amp; Reeds, 1996 dimodifikasi</p>	<p>1. Tempat kerja memiliki makna pribadi pada karyawan</p> <p>2. Sistem kompensasi mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan oleh karyawan</p> <p>3. Sistem kompensasi telah menilai</p>

	Tjahjono, 2011, dalam Tjahjono 2016)	<p>apa yang diharapkan karyawan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Sistem kompensasi sesuai dengan kontribusi yang diberikan karyawan</li> <li>5. Kepuasan terhadap sistem-sistem kompensasi</li> <li>6. Sistem kompensasi adalah sesuatu yang diharapkan</li> <li>7. Kepuasan terhadap pelaksanaan sistem kompensasi</li> </ol>
Kinerja	(Gibson, 1994) menyatakan bahwa kinerja merujuk pada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, kinerja dinyatakan baik dan sukses apabila tujuan yang diinginkan dapat tercapai.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Semua tugas dapat diselesaikan dengan baik dan memuaskan</li> <li>2. Karyawan mampu mencapai standar kualitas yang diinginkan perusahaan</li> <li>3. Pengetahuan karyawan mendukung pelaksanaan tugas dalam sehari-hari</li> <li>4. Kreativitas yang dimiliki karyawan dalam bekerja sudah diakui oleh siapa pun</li> <li>5. Dalam menyelesaikan pekerjaan, karyawan dapat bekerjasama dengan baik</li> <li>6. Karyawan akan tetap bekerja</li> </ol>

		<p>dengan baik walaupun pimpinan sedang tidak dikantor</p> <p>7. Karyawan dapat menyelesaikan tugas sesuai permintaan pimpinan</p> <p>8. Karyawan mempunyai pemahaman terhadap pedoman kerja sehari-hari</p>
--	--	--

## F. Uji Kualitas Instrumen

### 1. Uji CFA ( Confirmatory Factor Analysis).

Analisis factor konfirmatori digunakan untuk menguji apakah suatu konstruk mempunyai unidimensionalitas atau apakah indicator-indikator (autonom 1 sampai autonomy 4) yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah konstruk atau variable ( AUTONOMI). Jika masing masing indicator merupakan indicator pengukur konstruk AUTONOMI maka akan memiliki nilai loading factor yang tinggi. (Ghozali, 2011)

### 2. Uji Validitas.

Uji validitas digunakan untuk mengukur keabsahan suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas konstruk dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan correlated item yaitu butir pertanyaan dikatakan valid jika  $r$  hitung dari  $r$  tiap

butir pertanyaan memiliki nilai positif dan lebih besar dari  $r$  tabel pada nilai signifikan 5% (0,05). (Ghozali, 2011: 55).

### 3. Uji Reliabilitas.

Setelah semua variabel dalam kuesioner penelitian ini dinyatakan valid, maka dilakukan uji berikutnya yaitu uji reliabilitas variabel. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Syarat penilaian dalam uji reliabilitas berdasarkan nilai standar *cronbachalpha*. Apabila  $\alpha > cronbach\ alpha$  sebesar 0,6 maka kuisisioner tersebut reliabel.

## G. Uji Asumsi SEM

### 1. Ukuran Sampel

Ukuran sampel penelitian untuk pengujian suatu model dengan menggunakan SEM adalah antara 100-200 sampel atau tergantung pada jumlah parameter yang diestimasi, yaitu jumlah indikator dikalikan 5 sampai 10 ferdinand (2006, dalam Retno E, 2014)

### 2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini perlu dilakukan baik normalitas untuk data tunggal (univariate) maupun normalitas seluruh data (multivariate). Ujnormalitasdilakukan dengan mambandingkan nilai  $c.r$  (creatical raito) pada assessment of normality dengan nilai kritis

$\pm 2,58$  pada level 0,01 Ferdinan (2006, dalam Retno E, 2104). Jika ada nilai c.r yang lebih besar dari  $\pm 2,58$  maka distribusi data tersebut data tidak normal.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variable independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variable ini tidak orthogonal. Variable orthogonal adalah variable independen yang nilai korelasi antar sesama variable independen sama dengan nol.

Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai Tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variable independen manakah yang dijelaskan oleh variable independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variable independen menjadi variable dependen (terikat) dan diregres terhadap variable independen lainnya. Tolerance mengukur variabelitas variable independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variable independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (Karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance  $\leq 0.10$  dengan nilai VIF  $\geq 10$  (Ghozali, 2011)

## H. Uji Hipotesis dan analisis data.

Dalam penelitian ini digunakan analisis kuantitatif. Persepsi responden merupakan data kuantitatif yang diukur dengan suatu skala, sehingga hasilnya berbentuk angka. Selanjutnya angka atau skor tersebut diolah dengan metode statistik. Dari berbagai macam alat analisis, peneliti menentukan beberapa alat analisis yang sesuai dengan kebutuhan guna pembuktian hubungan hipotesis penelitian. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu untuk menguji data dan untuk menguji model. Untuk menguji data digunakan uji validitas dan realibilitas, uji normalitas dan uji *outliers*, sedangkan untuk menguji model digunakan *Goodness of Fit* dan uji pengaruh (*regression weight*). Untuk menganalisis data tersebut, peneliti menggunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dioperasikan melalui program AMOS.

Tahap pemodelan dan persamaan structural menjadi 7 langkah yaitu:

1. Pengembangan Model Teoritis

Langkah pertama dalam pengembangan model SEM adalah pencarian atau pengembangan model yang mempunyai justifikasi teoritis yang kuat. Seorang peneliti harus melakukan serangkaian telaah pustaka yang intens guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang dikembangkan. Dalam penelitian ini akan dikembangkan model yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh keadilan distributive kompensasi dan keadilan procedural kompensasi terhadap kinerja yang dimediasi oleh kepasan kerja.

## 2. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Pengembangan diagram Alur (*Path Diagram*) path diagram ini akan mempermudah peneliti melihat hubungan kausalitas yang akan diuji. Hal Adapaun dalam penyusunan alur dapat digambarkan dengan hubungan antar konstruk melalui anak panah. Anak panah yang digambarkan lurus menyatakan hubungan kasual yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk. Model ini menunjukkan adanya konstruk-konstruk eksogen dan endogen (Ferdinan, 2008)

- a. Konstruk eksogen, dikenal juga sebagai *source variable* atau *independent variable* yang tidak diprediksi oleh *variable* lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.
- b. Konstruk endogen, merupakan faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk yang dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk eksogen hanya dapat berhubungan kasual dengan konstruk endogen.

## 3. Persamaan Struktural

Setelah teori atau model teoritis dikembangkan dan digambarkan dalam sebuah diagram alur, peneliti dapat mulai mengkonfirmasi spesifikasi model tersebut dengan konstruk endogen.

#### 4. Memilih Jenis Input Matrik Dan Estimasi Model Yang Diusulkan

SEM hanya menggunakan matrik varians atau kovarians atau matrik korelasi sebagai data input untuk keseluruhan estimasi yang dilakukannya. Data mentah: observasi individu dapat dimasukkan dalam program amos, tetapi program AMOS akan membah dahulu data mentah menjadi matrik kovarians atau matrik korelasi. Analisis terhadap data outlier harus dilakukan sebelum matrik kovarians atau korelasi dihiotung. Dalam penelitian ini input data yang digunakan adalah matriks kovarians karena digunakan untuk pengujian suatu model yang mendapatkan justifikasi teori.

#### 5. Menilai Identifikasi Model Struktural

Selama proses estimasi berlangsung dengan program computer, sering terdapat hasil estimasi yang tidak logis atau meaningless dan hal ini berkaitan dengan masalah identifikasi pada model structural. Problem identifikasi ketidakmampuan proposed model untuk menghasilkan unique estimate. Cara melihat ada atau tidaknya problem identifikasi adalah dengan cara melihat hasil estimasi yang meliputi: (1) adanya nilai standard error besar untuk satu atau lebih koefisien, (2) ketidak mampuan program untuk *invert informationmatrix*, (3) nilai estimasi yang tidak mungkin misalkan *error variance* yang negative, (4) adanya nilai korelasi yang tinggi yaitu ( $> 0.090$ ) antar korelasi estimasi. Jika deketahui adanya problem identifikasi maka ada 3 hal yang harus dilihat:

- a. Besarnya suatu jumlah koefisien yang diestimasi relatif terhadap jumlah kovarian atau korelasi, yang diindikasikan dengan nilai *degree of freedom* yang kecil.
  - b. Digunakan pengaruh timbale balik atau resiprokal anatar konstruk (model non-recursive)
  - c. Kegagalan dalam menetapkan suatu nilai (fix) pada skala konstruk. Cara penanggulangannya adlah dengan menetapkan lebih banyak konstrain dalam model ( menghapus path) sampai masalah yang ada hilang.
6. Menilai Kriteria *Goodness Of Fit*

Kesesuaian model dievaluasi melalui telaah terhadap berbagai *criteria goodness of fit*. Tindakan yang pertama adalah mengevaluasi apakah data yang digunakan dapat memenuhi asumsi-asumsi SEM yaitu ukuran sampel, nonnalitas dan linieritas, outliers, multikolinierity dan singularity. Setelah itu penel;iti melakukan uji kesesuaian dan uji statistic. Beberapa indeks kesesuaian dan *cut of value* yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak adalah:

a. *Xz-Chi-square statistic*

Model yang diuji dengan baik atau memuaskan apabila nilai chisquare-nya rendah. Nilai chi-square yang tinggi relative terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matrikkovarian atau korelasi yang diobservasikan dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas (p) lebih kecil dari tingkat signifikasi

( $\alpha$ ). Sebaliknya nilai chi-square yang kecil akan menghasilkan nilai probabilitas (p) yang lebih besar dari tingkat signifikansi. Apabila nilai probabilitas dengan cut-off value sebesar  $p > 0.05$  atau  $p > 0.10$  maka model tersebut semakin baik dan dapat diterima (Ghozali 2011)

b. RMSEA (the root mean square error of approximation)

Merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistic chi-square menolak model dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA antara 0.05 sampai 0.08 merupakan ukuran yang dapat diterima. Hasil uji empiris RMSEA cocok untuk menguji model konfirmatori atau competing model strategy dengan jumlah sampel besar. Program Amos akan memberikan nilai RMSEA dengan perintah (Ghozali, 2011)

c. CH (goodness of Fit index)

Indeks kesesuaian (fit index) digunakan untuk menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang telah dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasi (Bentler, 1983; Tanaka & Huba, 1989). GFI merupakan ukuran non statistical yang mempunyai rentang nilai antara 0 (poor fit) sampai

dengan 1.0 (perfect fit). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah better fit.

d. AGFI (Adjusted of fit indexes)

Merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan ratio degree of freedom untuk proposed model dengan degree of freedom untuk null model. Nilai yang direkomendasikan adalah sama atau  $> 0.90$ . program Amos akan memberikan nilai AGFI dengan perintah. (Ghozali, 2011)

e. CMIN/DF

Adalah nilai chi-square dibagi dengan degree of freedom. Beberapa pengarang menganjurkan untuk mengukur fit. Menurut Wheaton et. Al (1977, dalam Ghozali, 2011) nilai ratio 5 atau kurang dari 5 merupakan ukuran yang reasonable. Peneliti lainnya seperti Byrne (1998, dalam Ghozali) mengusulkan nilai ratio ini  $< 2$  merupakan ukuran fit.

f. TLI (tucker lewis index)

Pertamakali diusulkan sebagai alat untuk mengevaluasi analisis faktor, tetapi sekarang dikembangkan untuk SEM. Ukuran ini menggabungkan ukuran parsimony kedalam indek komperasi antara proposed model dan null model dan nilai TLI berkisar dari 0-1.0. nilai TLI yang direkomendasikan adalah sama atau  $> 0.90$  (Ghozali, 2011)

g. CFI (Comperative Fit Index)

Rentang nilai sebesar 0-1, dimana semakin mendekati 1, mengidentifikasi tingkat fit yang paling tinggi –a very good fit (Arbuckle, 1997). Secara ringkas, indeks-indeks yang dapat digunakan untuk menguji kelayakan sebuah model disajikan dalam Tabel 3.3.

**Tabel 3.3**

Goodness of fit indexes

Goodness of fit index	Cut of value
Chi-square	Diharapkan lebih kecil dari Chi-Square tabel
Significancy probability	$\geq 0.05$
CMIN/DF	$\leq 2.00$
GFI	$\geq 0.09$
AGFI	$\geq 0.08$
TLI	$\leq 0.09$
NFI	$\geq 0.09$
CFI	$\geq 0.09$
RMSEA	$\leq 0.08$

7. Interpretasi dan modifikasi model

Setelah model diestimasi, residualnya haruslah kecil atau mendekati nol dan distribusi frekuensi dari kovarians residual variance yang kecil. Angka 2,58 merupakan batas nilai standardized residual yang diperkenankan. Yang diinterpretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5% dan menunjukkan adanya predictor error yang substansial untuk sepasang indikator. Ketika model telah dinyatakan diterima dan dapat dilakukan modifikasi model untuk memperbaiki penjelasan teoritis atau goodness of fit. Modifikasi dari model awal harus dilakukan setelah dikaji banyak pertimbangan. Jika model dimodifikasi, maka model tersebut harus di-cross validated (diestimasi dengan data terpisah) sebelum model modifikasi diterima. Pengukuran model dapat dilakukan dengan modification indecs. Nilai modification indecs sama dengan terjadinya penurunan chi-squares jika koefisien diestimasi.